

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN SISWA/SISWI DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI SMAN 1 LUBUK BASUNG

Kalpana Kartika¹, Yaslina², Diana³

Program Studi D.III Keperawatan ,Fakultas kesehatan,Uptertis¹ ,Program Studi S.1 Keperawatan ,Fakultas kesehatan Uptertis^{2,3}

*Corresponding Author : KalpanaKartika58@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan 4 lempeng tektonik, lempeng benua Asia, Australia, Samudra Hindia dan pasifik. Wawancara yang dilakukan kepada 5 orang siswa mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui tindakan yang akan dilakukan jika terjadi bencana gempa bumi dan belum menentukan tempat berlindung jika terjadi gempa bumi. Tujuan menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMAN 1 Lubuk Basung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain pendekatan *One Group Pre-Post test design*, kemudian data di olah dengan menggunakan *Uji Paired Test*. Sampel 19 orang responden rata-rata kesiapsiagaan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan 69,89 dengan standar deviasi 7.432 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan 76,95 dengan standar deviasi 9.629. Hasil uji statistik didapatkan *P Value* 0,000, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMAN 1 Lubuk Basung. Kesimpulan adanya pengaruh signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMAN 1 Lubuk Basung. Saran bagi peneliti, menambah wawasan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi. Bagi institusi pendidikan, dapat menjadi bahan bacaan dalam ruang lingkup pendidikan. Bagi lahan penelitian, meningkatkan frekuensi promosi untuk meningkatkan kesiapsiagaan.

Kata Kunci : Gempa bumi, Kesiapsiagaan, Pendidikan kesehatan

ABSTRACT

Introduction Indonesia is an archipelagic country located at the confluence of 4 tectonic plates, the continental plates of Asia, Australia, the Indian Ocean and the Pacific. Interviews conducted with 5 students said that they did not know what actions to take in the event of an earthquake and had not yet determined shelter. in case of an earthquake. The aim of analyzing the effect of health education on student preparedness in dealing with earthquake disasters at SMAN 1 Lubuk Basung. The method used in this study is a Quasi Experiment with the One Group Pre-Post test design approach, then the data is processed using the Paired Test. A sample of 19 respondents averaged student preparedness before being given health education 69.89 with a standard deviation of 7,432 and after being given health education 76.95 with a standard deviation of 9,629. The statistical test results obtained a P value of 0.000, meaning that there was a significant influence between the provision of health education on students' preparedness in dealing with earthquakes at SMAN 1 Lubuk Basung. The conclusion is that there is a significant influence between providing health education on student preparedness in dealing with earthquake disasters at SMAN 1 Lubuk Basung. Researchers' suggestions for adding insight into earthquake preparedness. For educational institutions, it can be reading material within the scope of education. For research areas, increase the frequency of promotions to increase preparedness.

Keywords : Earthquake, Preparedness, Health Education

PENDAHULUAN

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia secara geografis terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam baik berupa tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung api,

tsunami, banjir dan lain-lain. Di samping bencana alam tersebut, akibat dari hasil pembangunan dan adanya sosiokultural yang multidimensi. Indonesia juga rawan terhadap bencana non alam maupun sosial seperti kerusakan politik, kecelakaan transportasi, kecelakaan industri dan kejadian luar biasa akibat wabah penyakit menular (Departemen Kesehatan, 2007).

Di Sumatra Barat sendiri juga sering terjadi bencana gempa bumi. Sejarah membuktikan bahwa kejadian gempa bumi yang merusak di Sumatra Barat yaitu gempa bumi Padang (1822, 1835, 1981, 1991, 2005), gempa bumi Singkarak (1943), gempa bumi Pasaman (1977), dan gempa bumi Agam (2003). Sedangkan gempa bumi yang diikuti gelombang tsunami terjadi di Mentawai (1861) dan Sori-Sori (1904). Pada tanggal 28 Juni 1926, gempa bumi dengan kekuatan 7,8 skala richter juga dilaporkan pernah mengguncang Padang Panjang.

Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatra Barat. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Agam, Sumatera Barat, mencatat bencana alam yang terjadi meliputi banjir, angin kencang, longsor, gempa bumi dan lainnya terjadi di daerah itu semenjak Januari sampai Juni 2019. Bencana alam itu terjadi di 14 dari 16 kecamatan. 14 kecamatan itu yakni, Kecamatan Ampek koto satu kejadian, Kecamatan Tanjung raya 7 kejadian, Kecamatan Ampek nagari 2 kejadian, Kecamatan Tanjung mutiara 4 kejadian. Sedangkan di Kecamatan Lubuk Basung 19 kejadian, Kecamatan Matur 3 kejadian, Kecamatan Tilatang kamang 1 kejadian, Kecamatan Baso 6 kejadian. Sementara di kecamatan Malalak 4 kejadian, Kecamatan Palembayan 3 kejadian, Kecamatan Tilatang kamang 1 kejadian, Kecamatan Palupuh 4 kejadian, Kecamatan Canduang 4 kejadian, Kecamatan Ampek angkek 1 kejadian.

Perawat merupakan salah satu ujung tombak untuk meningkatkan derajat kesehatan, idealnya lebih meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menunjang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Rakhmat, 2012). Perawat dapat berperan sebagai caregiver, educator, conselor, role model, advocate, primary care provider, dan case manager. Peran perawat sebelum terjadi bencana yaitu perawat dapat memberikan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan dalam penanggulangan ancaman bencana untuk setiap fasenya. Perawat ikut terlibat dalam berbagai dinas pemerintahan, organisasi lingkungan, palang merah nasional, maupun lembaga kemasyarakatan dalam memberikan penyuluhan dan simulasi persiapan menghadapi bencana kepada masyarakat dan tatanan lainnya seperti sekolah, tempat kerja, panti lansia dan lain-lain. Pada saat terjadi bencana perawat harus bertindak cepat dan tidak menjanjikan apapun dengan pasti, dengan maksud memberikan harapan yang besar kepada para korban. Sedangkan pada saat pasca bencana perawat bersama tim kesehatan lainnya dapat bekerja sama dengan unsur lintas sektor untuk menangani masalah kesehatan masyarakat, posko darurat serta mempercepat fase pemulihan menuju keadaan sehat dan aman (Efendi, 2009).

Pendidikan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusifoleh sasaran dari promosi kesehatan (Nototdmojo, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fernando (2018), didapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di SMP Negeri 5 Passi dengan p value 0,000. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2017), didapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi terhadap perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dengan p value 0,000.

Badan Meteorologi Klimatologi dan geofisika menginformasikan bahwa telah terjadi gempa bumi magnitudo 4,3 skala richter pada hari jum'at tanggal 10 Mei 2019 pukul 06.51 Wib di Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatra Barat. Lokasi gempa ada di koordinat 0,42 Lintang Selatan (LS) dan 99,50 Bujur Timur (BT). Gempa tidak berpotensi tsunami. Pusat gempa itu berada di laut 60 km arah barat daya Agam pada kedalaman 11 km. Pada tanggal 17 Juni 2019 juga terjadi gempa bumi berkekuatan 5,3 skala richter. Pusat gempa berada pada kedalaman 23 kilometer di dalam dasar bumi. Gempa ini tidak berpotensi tsunami. Namun kekuatan guncangannya membuat warga di Lubuk Basung Kabupaten Agam berhamburan keluar rumah begitu merasakan gempa. Begitu keluar rumah pun, tiang listrik dan pohon-pohon kelapa bergoyang. Namun setelah gempa selesai, warga kembali beraktivitas seperti biasa. Karena tidak ada lagi gempa susulan.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan beberapa siswa di SMAN 1 Lubuk Basung terkait dengan bencana gempa bumi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru menunjukkan bahwa tidak semua guru mempunyai pengetahuan yang cukup dan kemampuan yang cukup tentang bencana gempa bumi dan belum mendapatkan sosialisasi dari lembaga terkait tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Dan dari 5 orang siswa/siswi yang diwawancarai tidak mengetahui tindakan yang akan diambilnya pada saat terjadi bencana gempa bumi, belum menentukan tempat yang aman untuk berlindung jika terjadi gempa bumi dan mereka juga mengatakan bahwa sebelumnya jika terjadi gempa bumi mereka langsung lari ke luar berdesakdesakan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Siswa/Siswi Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SMAN 1 Lubuk Basung. Tujuan penelitian melihat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan siswa/siswi dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMAN 1 Lubuk Basung.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitiannya adalah *quasi eksperiment* dengan rancangan *One Group pre and post test design* dimana pada penelitian ini sampel diwawancarai terlebih dahulu dengan alat ukur kuesioner (*pretest*) dan (*posttest*) yang Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Lubuk Basung, karena di sekolah tersebut belum ada dilakukan pendidikan kesehatan tentang bencana gempa bumi. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 31 November 2019 sampai 22 Januari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah 939 orang siswa/siswi di SMAN 1 Lubuk Basung dengan sampel 19 Responden Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage random sampling*. Pengumpulan Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar kuisoner. Analisa data menggunakan Analisa univariat Analisa Bivariat berpasangan (*paired sample T Test*).

HASIL

Analisa univariat melihat distribusi frekuensi variabel independent yaitu pengaruh pendidikan kesehatan, dependen yaitu kesiapsiagaan siswa/siswi dalam menghadapi bencana gempa bumi kepada 19 responden. Peneliti mendapatkan data univariat tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan siswa/siswi dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMAN 1 Lubuk Basung.

Tabel 1 Rata-Rata Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Pada Siswa/i SMAN 1 Lubuk Basung Tahun 2019

Variabel	N	SD	Min	Max	Mean
Pre test	19	7.432	58	83	69,89

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kesiapsiagaan responden terhadap bencana gempa bumi sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 69,89 dengan standar deviasi 7.432 dengan nilai terendah adalah 58 dan tertinggi adalah 83.

Tabel 2 Rata-Rata Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Pada Siswa/i SMAN 1 Lubuk Basung Tahun 2019

Variabel	N	SD	Min	Max	Mean
Post test	19	9.629	62	90	76,95

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kesiapsiagaan responden terhadap bencana gempa bumi setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 76,95 dengan standar deviasi 9.629 dengan nilai terendah adalah 62 dan tertinggi adalah 90.

Analisa Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu pendidikan kesehatan dengan kesiapsiagaan siswa/i dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMAN 1 Lubuk Basung tahun 2019 terhadap 19 responden. Pengujian hipotesa untuk mengambil keputusan apakah hipotesis yang diajukan cukup meyakinkan untuk diterima atau ditolak, dengan menggunakan *uji statistic paired sample T-Test*.

Untuk melihat apakah pemaknaan perhitungan *statistic* digunakan batasan kemaknaan 0,05 sehingga jika $P < 0,05$ secara *statistic* disebut bermakna dan jika $P \geq 0,05$ maka hasil hitungan disebut tidak bermakna. Hasil dari analisa Bivariat pada analisa ini adalah :

Tabel 3 Uji Normalitas Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Sebelum dan Sesudah Intervensi

No	Variabel	P Value (<i>Shapiro Wilk</i>)	Keterangan
1.	Pre test	0,405	Normal
2.	Post test	0,131	Normal

Hasil uji normalitas pada tabel 3 menggunakan uji Shapiro Wilk menunjukkan bahwa sebaran data hasil penelitian adalah normal dengan masing-masing nilai $p = 0,405$ pre test dan $p = 0,131$ post test. Hal ini menunjukkan bahwa hitungan statistiknya bermakna serta memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada analisis statistika parametrik dalam hal ini peneliti menggunakan *paired t-test*.

Tabel 4 Perbedaan Rata-Rata Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Responden Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pemberian Pendidikan Kesehatan Pada Siswa/i SMAN 1 Lubuk Basung

Variabel	Mean	Mean Different	SD	t	df	P Value	n	
Pre test	69,89	-	7.05	4.720	-6.514	18	0,000	19
Post test	76,95	3						

Berdasarkan table. 4 diketahui bahwa rata-rata kesiapsiagaan responden menghadapi bencana gempa bumi sebelum intervensi adalah 69,89 dan setelah intervensi adalah 76,95 terdapatnya perbedaan rata-rata kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana gempa bumi antara sebelum dan sesudah intervensi pemberian pendidikan kesehatan dengan beda rata-rata -7.053 dan $p \text{ value} = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan siswa/i dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan dimana terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

PEMBAHASAN

Analisa Bivariat

Rata-rata kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi responden sebelum intervensi pemberian pendidikan kesehatan

Berdasarkan table.1 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kesiapsiagaan responden terhadap bencana gempa bumi sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 69,89 dengan standar deviasi 7.432 dengan nilai terendah adalah 58 dan tertinggi adalah 83.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Fernando M. Mongkau* tahun 2018, tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di SMPN 5 Passi. Didapatkan rata-rata kesiapsiagaan responden terhadap bencana gempa bumi sebelum diberikan penyuluhan adalah 1,92 dengan standar deviasi 0,692. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sama-sama memiliki kesiapsiagaan yang rendah dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Taufik* tahun 2017, tentang pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kecamatan bonjol kabupaten Pasaman. Didapatkan rata-rata sebelum diberikan edukasi adalah 19,25 dengan standar deviasi 1.372. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sama-sama memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi bencana sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Hendayeni* tahun 2018, tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Didapatkan rata-rata kesiapsiagaan responden terhadap bencana gempa bumi sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 4,4 dengan standar deviasi 1,821. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sama-sama memiliki kesiapsiagaan yang rendah dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Hal diatas sesuai dengan teori Notoatmodjo tahun 2007 yang mengatakan perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing (Nototmodjo, 2007).

Untuk mengurangi dampak buruk dari gempa bumi secara efektif, masyarakat harus memiliki komitmen untuk melakukan kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana gempa bumi melalui tahapan sebagai berikut: Sebelum gempa bumi: Kegiatan kesiap-siagaan dan mitigasi, Ketika gempa bumi : Kegiatan penanganan dan evakuasi. Setelah gempa bumi: Kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi (pemulihan). Tahapan-tahapan dan kegiatan yang terkait didalamnya berhubungan satu sama lain dan harus dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus. Kegiatan tersebut bukanlah serangkaian kegiatan yang dimulai seketika sebelum dan setelah terjadinya bencana gempa bumi.

Menurut asumsi peneliti bahwa siswa/i SMAN 1 Lubuk Basung memiliki kesiapsiagaan yang rendah dalam menghadapi bencana gempa bumi dikarenakan kurangnya edukasi tentang bencana gempa bumi yang diberikan kepada siswa/i SMAN 1 Lubuk Basung sehingga menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan siswa/i dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Rata-rata kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi responden setelah intervensi pemberian pendidikan kesehatan Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kesiapsiagaan responden terhadap bencana gempa bumi setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 76,95 dengan standar deviasi 9.629 dengan nilai terendah adalah 62 dan tertinggi adalah 90.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Fernando M. Mongkau* tahun 2018, tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di Smp Negeri 5 Passi. Didapatkan rata-rata kesiapsiagaan responden setelah diberikan penyuluhan tentang bencana gempa bumi adalah 3,08 dengan standar deviasi 0,770. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Taufik* tahun 2017, tentang pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kecamatan bonjol kabupaten Pasaman. Didapatkan rata-rata setelah diberikan edukasi adalah 26,95 dengan standar deviasi 1.468. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Hal ini disebabkan karena pendidikan kesehatan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan (Taufik, 2017).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Hendayani* tahun 2018, tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Didapatkan rata-rata kesiapsiagaan responden terhadap bencana gempa bumi setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 6,9 dengan standar deviasi 1,603 (Hendayani et al., 2018). Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Hal diatas sesuai dengan teori *Deni Hidayati dkk* (2006) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana, terutama bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rentan terhadap bencana alam (Hidayati, 2006).

Dampak yang diakibatkan dari terjadinya bencana yaitu korban dan kerugian besar. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya korban dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi mengenai peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Bakornas 2007).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana).

Menurut *Japanese Red Cross Society* (2009) Pada fase kesiapsiagaan dilakukan persiapan yang baik dengan memikirkan berbagai tindakan untuk meminimalisir kerugian timbul akibat bencana, dan menyusun perencanaan agar dapat melakukan kegiatan pertolongan serta perawatan yang efektif pada saat terjadi bencana (*Japanese Red Cross Society*, 2009).

Indikator kesiapsiagaan dapat dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, sistem tanggap darurat, peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya (Hidayati, 2006).

Edukasi kebencanaan sangat penting dilakukan untuk penyiapan mental dan kesadaran anak dalam melakukan tindakan cepat pada saat dan sesudah terjadi bencana. Edukasi juga dapat meminimalisir korban jiwa karena anak akan memperoleh pemahaman tentang penyelamatan jiwa saat bencana itu terjadi. *Anak-anak* merupakan salah satu kelompok yang paling rentan berisiko terkena dampak bencana (PP No 21, 2008). Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah, banyak korban akibat bencana pada anak usia sekolah, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Sunarto, 2012).

Menurut analisis peneliti bahwa ada peningkatan yang signifikan setelah dilakukan pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana gempa bumi

dikarenakan bertambahnya pengetahuan responden bagaimana cara menghadapi bencana gempa bumi.

Analisa Bivariat

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan siswa/i SMAN 1 Lubuk Basung dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa rata-rata kesiapsiagaan responden menghadapi bencana gempa bumi sebelum intervensi adalah 69,89 dan setelah intervensi adalah 76,95 terdapat perbedaan rata-rata kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana alam antara sebelum dan sesudah intervensi pemberian pendidikan kesehatan dengan beda rata-rata -7.053 dan p value = 0,000, hal ini menunjukkan adanya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapan menghadapi bencana gempa bumi sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan dimana terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Riedel Jiemly Pien* tahun 2015, tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMP Kristen Kakoskasen Kota Tomohon tahun 2015. Didapatkan hasil uji statistik P Value 0, 000 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMP Kristen Kakoskasen Kota Tomohon tahun 2015.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Sinsiana Besri Emomi* tahun 2015, tentang pengaruh penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa di SD Muhammadiyah Trisiagan Martigading Sanden Bantul tahun 2015. Didapatkan hasil P Value 0, 000 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa di SD Muhammadiyah Trisiagan Martigading Sanden Bantul tahun 2015. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kesiapsiagaan bencana. Edukasi berfungsi sebagai salah satu media terbaik untuk mempersiapkan komunitas terhadap bencana (Clust, dkk 2007). Pada pendidikan bencana, tingkat kesiapan individu akan didiskusikan yang kemudian ditingkatkan dalam pembelajaran. Kesiapan individu terhadap bencana juga ditunjukkan oleh adanya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran dari pengalaman yang diaplikasikan secara nyata saat kondisi darurat.

Pendidikan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan (Nototdmojo, 2012).

Kesiapsiagaan adalah tindakan – tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi - organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil (Deny Hidayati dkk, 2009).

Tujuan dari kesiapsiagaan menurut IDEP (2007) yaitu : Mengurangi ancaman, mengurangi kerentanan masyarakat, mengurangi akibat, dan menjalin kerjasama. Menurut Deny Hidayati dkk (2009) Kesiapsiagaan suatu komunitas selalu tidak terlepas dari aspek-aspek lainnya dari kegiatan pengelolaan bencana (tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi, pencegahan dan mitigasi). Untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana

diperlukan langkah yang tepat dalam pra bencana dan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Sifat kedinamisan dalam kesiapsiagaan harus diperhatikan karena tingkat kesiapsiagaan suatu komunitas dapat menurun setiap saat dengan berjalannya waktu dan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya, politik dan ekonomi dari suatu masyarakat. Karena itu sangat diperlukan untuk selalu memantau dan mengetahui kondisi kesiapsiagaan suatu masyarakat dan melakukan usaha-usaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan tersebut.

Menurut asumsi peneliti kesiapsiagaan siswa/i dalam menghadapi bencana gempa bumi sangat diperlukan, karena perilaku kesiapsiagaan akan menciptakan tindakan yang baik. Perilaku kesiapsiagaan yang baik dapat disebabkan oleh siswa/i yang aktif dalam mendapatkan informasi yang baik dari pemerintah dan juga dari masyarakat setempat. Pada penelitian ini didapatkan adanya perbedaan atau pengaruh yang signifikan dari kesiapsiagaan siswa/i dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan kepada siswa/i maka perilaku kesiapsiagaan akan mengalami perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik, karena mereka mengikuti dengan baik pemberian pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan (P value 0,000) antara pemberian pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan siswa/siswi dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMAN 1 Lubuk Basung Tahun 2019.

UCAPAN TERIMKASIH

Terimakasih kami ucapkan Kepada Lahan Tempat Penelitian Kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Lubuk Basung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzahrani, F., & Kyratsis, Y. (2017). Emergency Nurse Disaster Preparedness During Mass Gathering : A cross sectional survey of emergency nurses' perceptions in hospitals in Mecca, Saudi Arabia. *BMJ Open*, 7(4)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*.
- Bakornas Penanggulangan Bencana. (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Direktorat Mitigasi Lahar BAKORNAS PB.
- Bappenas. (2006). *Rencana Aksi Penanggulangan Gempa Bumi 2006 di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Bappenas.
- BNPB. (2018). *Laporan Kinerja BNPB 2018*. Jakarta
- Christanto, J. (2011). *Gempa Bumi, Kerusakan Lingkungan, Kebijakan dan Strategi Pengelolaan*. Yogyakarta:Liberty.
- Dien, R., Kumaat, L., & Malara, R. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Pada Siswa Smp Kristen Kakaskasen Kota Tomohon*. Jurnal Keperawatan UNSRAT. vol. 3(2).
- Efendi. (2009). *Manajemen Pusat Kesehatan Masyarakat*. Salemba Medika.
- Emami, S. B. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswa di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul*. Naskah Publikasi, 1–18.

- Hartuti, E. R. (2009). *Buku Pintar Gempa*. Yogyakarta: Diva Press, 89, 90.
<https://doi.org/10.1073/pnas.0703993104>
- Hendayani, W. L., Sari, & M, D. (2018). No Title. *Jurnal Kesehatan Medika Sainitika*, 10(1), 11–24.
- Hidayati, D. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengatasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*.
 LIPI Unesco.
- IDEP. (2007). *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. IDEP.
- Indonesia, D. K. R. (n.d.). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 145/Menkes/SK/I/2007 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan*.
- Japanese Red Cross Society. (2009). *Keperawatan Bencana*. Banda Aceh
- Mongkau, F. M. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Smp Negeri 5 PASSI*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Notoatmodjo,S.(2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nototmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nototdmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nurjannah. (2012). *Manajemen Bencana*. Bandung:ALFABETA.
- Nursalam. (2008) .*Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta. : Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Nomor 21
- Roskusumah, T. (2013). *Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi Prov. D. I. Yogyakarta*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 59.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6031>
- S, Arie Priambodo.(2009). *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta : Kanisius.
- Saryono. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan*. Purwokerto : UPT. Percetakan dan Penerbitan UNSOED.
- Sugiyono. (2014) . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulih. (2002) . *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sunarto, N. (2012). *Edukasi Penanggulangan Bencana Lewat Sekolah*.
<http://bpbdbanjarkab.go.id/?p=75>
- Susanto, AB. 2006. *Disaster Management Di Negara Rawan Bencana*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group & Tjipta Fondation.
- Taufik, R. A., Studi, P., Keperawatan, I., & Padang, S. P. (2017). Kabupaten Pasaman Tahun 2017 Kabupaten Pasaman. 1–188.